BAB II

PANDANGAN DURKHEIM TENTANG INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SOSIAL

A. Riwayat Hidup Emile Durkheim

Di dalam menguraikan tentang riwayat hidup Emile Durkheim penulis ingin mengutarakan beberapa aktifitas dan asal usul serta jabatan yang pernah disandangnya termasuk karya-karyanya.

Emile Durkheim lahir pada tanggal 15 April 1858 di desa Epinal bagian timur Prancis di sungai Mosell, tidak jauh dari perbatasan Jerman. Orang tuanya adalah seorang Yahudi; ayahnya adalah seorang keturunan rabbi dan Durkheim sendiri adalah seorang rabbi. Ibunya berasal dari keluarga pedagang dan untuk menambah penghasilan suaminya ibunya menjalankan pekerjaan menyulam. Seperti anak-anak keluarga Yahudi lainnya sebagai tradisi, maka Durkheim pun belajar filsafat agama dan biasanya di Yahudi, sekolah di gereja bersamaan dengan sekolah umum yang keduanya sama baiknya .[1] Sesungguhnya Durkheim dididik untuk menjadi rabbi , menurut jejak ayahnya, namun pada kehidupan selanjutnya ia beralih perhatian pada pendidikan, filsafat dan sosiologi.[2]

---

[1] Scoot Gordon, *The History And Philosophy Of Social Science* (London and New York : Routledge, 1991), 438.

[2] Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyimpangan ini, sebagian mungkin karena suatu pengalaman mistik dan untuk sementara masuk Katolik di bawah pengaruh seorang gurunya yang beragama Katolik. Lalu dia meninggalkan Katolisisme dan menjadi orang yang tidak mau tahu dengan agama (agnostik), tetapi masalah-masalah dasar tentang moralitas dan usaha meningkatkan moralitas masyarakat merupakan perhatian pokok selama hidupnya.[3] Mungkin sebagian dari perhatiannya terhadap solidaritas dan integrasi bertumbuh dari kesadarannya bahwa berkurangnya pengaruh agama tradisional merusakkan salah satu dukungan tradisional yang utama untuk standar moral bersama yang membantu mempersatukan masyarakat di masa lampau.

Pada usia 21 tahun Durkheim diterima di Ecole Normale Superieure. Dua kali sebelumnya dia gagal dalam ujian masuk yang sangat kompetitif , walaupun sebelumnya dia sangat cemerlang dalam studinya. Dia datang ke Paris untuk bisa masuk ke sekolah Lycee Louis-le-Grand (satu sekolah tinggi terkemuka), sesudah memperoleh dukungan yang kuat dan dorongan dari guru-guru di Epinal. Durkheim menunjukkan dirinya di Ecole Normale Superieure sebagai seorang mahasiswa masa kini, Durkheim sangat tidak puas dengan kurikulumnya. Secara tradisional tekanannya yang dominan adalah pada sastra klasik termasuk bahasa Latin dan Yunani.[4] Di masa mudanya Durkheim menginginkan satu dasar yang lebih teliti

---

[3] Doyle Paul Jonhson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, ter. Robert M.Z. Lawang (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), 167

[4] *Ibid.*, 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ilmu yang dia rasa dapat membantu memberikan satu landasan bagi rekontruksi moral masyarakat.

Dua orang profesor di Ecole Normale, mempunyai pengaruh yang penting terhadap Emile Durkheim yakni, Fustel de Coulanges, seorang ahli sejarah ternama karena tulisannya The Acient City, Durkheim mempelajari nilai ilmiah yang kuat dalam penelitian sejarah. Durkheim sangat terkesan terhadap tekanan Coulanges pada konsensus intelektual dan agama sebagai dasar solidaritas sosial. Kemudian Durkheim mulai berkecimpung dalam karirnya mengenai masalah bagaimana tuntutan moral masyarakat diendapkan dalam kesadaran subyektif individu, dia kembali memperhatikan agama dan sumbangannya dalam memperhatikan integrasi masyarakat...

Kedua, Emile Boutroux, seorang ahli filsafat, Durkheim mempelajari pentingnya untuk mengakui bahwa ada tingkatan-tingkatan kenyataan yang berbeda dan tingkatan-tingkatan kenyataan yang lebih tinggi dapat memperhatikan sifat-sifat yang muncul yang tidak dapat di jelaskan hanya dalam hubungan dengan gejala sosial yang lebih rendah tingkatannya.[5] Pandangan ini sangatlah fundamental dalam pendekatan Durkheim yang menyeluruh terhadap gejala sosial . Menurut pendiriannya bahwa fakta sosial ada pada tingkatannya sendiri, yang berbeda dari tingkatan individu. Semua ini merupakan satu penerapan sosiologis yang penting dari

---

[5] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran pokok filsafat Boutroux. Prinsip ini merupakan satu argumen melawan reduksionisme psikologis [6], seperti yang dikembangkan Durkheim...

Sesudah menamatkan pendidikannya, Durkheim mulai mengajar. Selama lima tahun dia mengajar dalam satu sekolah menengah atas (lycees) di daerah Paris. Selama satu tahun dalam periode ini dia mendapat cuti untuk belajar lebih lanjut, yang sebagian besar dia habiskan waktunya itu di Jerman. Di sana dia diperkenalkan dengan Laboratorium Psikologi dari seorang ahli psikologi eksperimental bernama Wilhelm Wundt dan sangat terkesan dengan komitmennya terhadap studi empirik ilmiah mengenai prilaku yang ditunjukkannya. Juga tentu saja dia diperkenalkan dengan ide mengenai pembedaan antara antara '*Gesellschaft*' dan '*Gemeinschaft*' [7] yang segera menjadi terkenal dalam buku Tonnies berjudul *Gemeinschaft und Gesellschaft* yang kemudian direvisi Durkheim.[8]

Kalau kita pahami sejak awal karir mengajarnya , Durkheim lebih menekankan pengajaran praktis ilmiah serta moral daripada pendekatan filsafat tradisional yang menurut dia tidak relevan dengan masalah sosial dan moral yang gawat yang sedang melanda Republik Ketiga itu. Sebagai seorang sarjana komitmennya sangat kuat dalam mengambil sikap obyektif dalam analisisnya yang secara teguh didasarkan pada fakta.

---

[6] Reduksionisme psikologis adalah ide bahwa gejala sosial dapat dijelaskan dengan cukup baik menurut prinsip-prinsip pada tingkatan individu.

[7] *Gesellschsft* adalah masyarakat yang bersandar pada hubungan impersonal dan kurang sekali adanya komitmen terhadap ikatan-ikatan tradisional. *Gemeinschaft* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang di dalamnya hampir seluruh hubungan yang berlangsung bersifat akrab, personal dan tradisional.

[8] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1887, ketika Durkheim berusia 29 tahun, pemberian kuliahnya dan beberapa artikelnya yang ditulisnya membuat dia menjadi seorang ahli ilmu sosial muda yang terpandang; untuk ini dia dihargai dengan pengangkatannya di fakultas pendidikan dan fakultas ilmu sosial di universitas Bordeaux.[9] Tercantumnya ilmu sosial secara eksplisit di antara mata pelajaran yang diasuhnya merupakan pengakuan akan komitmennya serta prestasinya sebagai ahli ilmu sosial. Ini merupakan pengakuan akademis pertama yang resmi yang diberikan disiplin sosiologi dalam sistem universitas di Prancis.

Kebutuhan untuk mengajar kursus pendidikan, memungkinkan Durkheim mengembangkan perspektif sosiologinya mengenai kepribadian manusia yang dibentuk oleh masyarakat melalui wakil-wakilnya dalam sistem pendidikan. Dengan mengajar kursus ini, duduk dalam sejumlah komite, dan secara pribadi mempengaruhi anggota-anggota komunitas akademi, Durkheim merupakan satu kekuatan penting dalam sistem pendidikan Prancis. Durkheim berkeyakinan bahwa dengan memperoleh pengetahuan dalam ilmu tentang masyarakat dapat memberikan sumbangan yang penting dalam menegakkan dan memperkuat dasar-dasar moral masyarakat...

Tahun 1896 Durkheim diangkat menjadi profesor penuh dalam ilmu sosial, dan ini merupakan pertama kalinya dalam ilmu sosial di Prancis. Dua tahun

---

[9] *Ibid.*, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian, tonggak sejarah yang penting dicapai ketika Durkheim mendirikan L'Anee Sociologique, jurnal ilmiah[10] pertama untuk sosiologi.[11]

Tahun 1899 Durkheim di tarik ke Sorbonne. Tahun 1906 dia dipromosikan sebagai profesor penuh dalam ilmu pendidikan. Sosiologi belum didirikan di Universitas Paris; biasanya di sini pada puncak sistem pendidikan tinggi di Paris, keputusan apakah memberikan satu tempat untuk sosiologi atau tidak, tidak dapat di buat dengan tergesa-gesa atau begitu saja. Pada tahun 1913 kedudukan Durkheim diubah ke ilmu pendidikan dan sosiologi. Akhirnya sosiologi secara resmi didirikan dalam lembaga pendidikan yang sangat terhormat di Prancis.[12]

Durkheim terus aktif dalam usaha akademi dan ilmiah, tetapiu dengan pecahnya perang, sebagian tenaganya dialihkan ke usaha menjelaskan tujuan Prancis dalam perang itu. Putranya, Andre, mendapat cedera parah dan menemui ajalnya di tahun 1915. Durkheim tidak pernah benar-benar pulih dalam musibah ini. Tahun 1917, pada usia 59 tahun dia meninggal, sesudah menerima penghormatan dari orang-orang semasanya untuk karirnya yang produktif dan bermakna, serta setelah dia mendirikan dasar sosiologi ilmiah.[13]

Durkheim memiliki kepribadian yang kuat, bahkan otoriter dengan kecenderungan tertentu ke arah dogmatis. Ia hidup sederhana, dan bekerja keras. Ia tidak begitu suka terjun ke dalam kehidupan sosial santai, tetapi ikut serta secara

---

[10] Jurnal ilmiah ini merupakan satu forum bagi Durkheim untuk beberapa karya tulis perintisnya.

[11] *Ibid.*

[12] *Ibid.*, 170.

[13] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensif dalam diskusi-diskusi tentang masalah-masalah politik jamannya. Demikianlah maka ia adalah pendukung bersemangat bagi rehabilitas Dreyfus, dan ia menjadi anggota suatu panitia yang bertujuan meningkatkan semangat bangsa Prancis selama perang dunia Pertama. Bahkan ia menulis dua pamflet di mana ia mengambil pendirian nasionalistis, ialah *Quia a Voulu la Guerre* (siapa yang telah menghendaki perang) dan *I'Allemagne ai dessus de tout* (Jerman diatas segalanya) 1915.[14]

Berbagai tulisan dan teorinya Durkheim, menjadi sumbangan bagi penyusunan ilmu sosiologi modern. Durkheim tidak sependapat dengan pandangan umum para ahli sosiologi angkatan 1800-an, yang menganggap individu sebagai dasar terbentuknya tatanan sosial. Ia sendiri menganggap sosiologi sebagai studi tentang kelompok masyarakat yang melingkupi dan mempengaruhi tindakan individu. Ia menulis semua teori sosiologinya itu dalam buku syarat-syarat metode sosiologi (1895).[15]

Durkheim merupakan seorang ilmuwan yang sangat produktif. Karya-karya utamanya ialah, antara lain, *The Division of Labor in Society* (1968), karya pertamanya yang berbentuk disertasi doktor; *Rules of* Sociological *Method* (1965) ; *Suicide* (1968) ; *Moral Education* (1973); dan *The Elementary Form of the Relegious*

---

[14] L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 281.

[15] B. Setiawan dkk, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), 430.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Life (1966). Ia pun banyak menulis dalam majalah yang didirikannya, L'Annee Sociologique (1896).[16]

Dengan adanya uraian tentang riwayat hidup Emile Durkheim, maka jelaslah bagi kita mengenai riwayat hidup Emile Durkheim baik yang berhubungan dengan masalah-masalah aktifitas kehidupannya maupun masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan terhadap agama yang telah dianutnya, di mana ketika Durkheim berumur 13 tahun, dia mendapat pengaruh dari seorang gurunya yang beragama Katolik sehingga Durkheim cenderung kearah bentuk mistik Katolisisme. Akan tetapi, akhirnya Durkheim memutuskan menjadi penganut Agnotisisme. Dan selain itu kita dapat mengetahui kemampuan Emile Durkheim dalam menciptakan karya-karyanya yang sangat produktif bagi perkembangan ilmu sosiologi.

B. Latar Belakang Pemikiran Durkheim

Perhatian Durkheim sepanjang hidupnya terhadap solidaritas dan integrasi sosial muncul antara lain karena keadaan keteraturan sosial yang goyah di masa Republik Ketiga selagi dia masih muda.[17] Revolusi Prancis mula-mula dialami sebagai kemajuan, tetapi akibatnya yang buruk muncul tidak lama kemudian. Dalam abad ke-19, di bawah Napoleon, mulailah pemulihan absolutisme, dan sesudah itu usaha untuk menghidupkan kembali tata sosial lama: restoeasi. Abad ke-19 ialah

---

[16] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993), 4.

[17] Jonhson, *Teori Sosiologi*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad yang penuh pergolakan : terdapat revolusi-revolusi kecil dalam tahun 1830 dan tahun 1848; dan dalam tahun 1870 Prancis berperang melawan Jerman, di mana Prancis kalah. Di Eropa, Jerman muncul sebagai saingan politik yang kuat, dan juga Amerika telah muncul di pentas dunia sebagai kekuatan baru. Karena kejadian-kejadian ini, maka kesadaran diri orang-orang Prancis mengalami kejutan yang serius. Bersamaan dengan itu terjadilah krisis ekonomi yang serius, pengangguran yang luas dan sejumlah besar bunuh diri, penyelewengan-penyelewengan di bidang keuangan dan bidang politik....

Ini semuanya menimbulkan keragu-raguan terhadap efek Revolusi Prancis. Dunia yang lebih baik tidak kunjung datang. Menurut pendapat orang banyak, adalah keliru untuk mengabdi kepada dewa individualisme. Mereka menghimbau demi pemulihan totalitas organis, paksaan kolektif dan kekuasaan masyarakat yang supraindividual. Akal pikiran pun telah kehilangan sebagian dari prestisenya. Orang mulai lebih memperhatikan segi-segi irasional dari kehidupan. Menurut ahli sosiologi Sorel (1847-1922), massa harus dicekam oleh mitos-mitos kolektif, kumpulan gambaran-gambaran, yang mengumandangkan kelahiran sesuatu yang baru, yang akan bangkit dari reruntuhan-reruntuhan yang ada. Durkheim tidak setuju dengan pendapat-pendapat mereka. Ia pun merasa prihatin mengenai keadaan masyarakat, tetapi sementara tokoh tadi lebih merupakan visioner daripada ilmuwan, maka Durkheim ingin bekerja menurut metodik ketat ilmu pengetahuan positif. Atas dasar suatu analisa yang cermat tentang fakta-fakta yang dapat diamati, ia ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkapkan sebab-sebab krisis sosial dan menunjukkan jala-jalan penyelesaian. Dari ilham inilah ia mengembangkan pendapat-pendapat sosiologi.[18]

Hidup dan karya Emile Durkheim (1858-1917) menandai diterimanya sosiologi sebagai sebuah disiplin otonom. Dalam tulisan-tulisannya yang memikat dan melalui bakat-bakat istimewanya sebagai seorang guru, Durkheim mengajukan pengakuan untuk gagasan sebuah ilmu pengetahuan tentang masyarakat yang bisa menyumbangkan pemecahan atas masalah-masalah moral dan intelektual masyarakat. Dia berusaha menjadikan pandangan ini sebuah kenyataan di dalam studi-studi pokok mengenai hakikat solidaritas sosial (*The Division of Labour*, 1893), (*The Rule of Sociological Method*, 1895), sebab-sebab sosial bunuh diri (*Suicide*, 1879) dan fungsi agama primitif (*The Elementary Form of Relegious Life*, 1912).[19]

C. Teori Integrasi Dan Solidaritas Sosial Menurut Durkheim

Setelah kita mengetahui tentang riwayat hidup serta latar belakang pemikiran Emile Durkheim yang kesimpulannya menandakan bahwa semua aktifitas hidup dan kehidupannya di curahkan untuk masalah-masalah sosial dan sebelum ia meninggal, dia masih sempat mendirikan dasar sosiologi ilmiah, di mana di dalamnya Durkheim telah memperbaiki metode berpikir sosiologis yang tidak hanya

---

[18] L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan*, 279-280.

[19] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pemikiran-pemikiran logika filosofis tetapi sosiologi yang akan menjadi satu ilmu pengetahuan dengan mengangkat gejala sosial sebagai faktor sosial.

Dari semua fakta sosial yang di tunjuk dan di diskusikan oleh Durkheim, ternyata konsep solidaritas sosial yang lebih di tonjolkan oleh Durkheim. Dan dalam satu atau lain bentuk, solidaritas sosial membawahi semua karya utamanya. Istilah-istilah yang berhubungan erat dengan itu misalnya integrasi sosial dan kekompakan sosial. Singkatnya, solidaritas menunjuk pada satu keadaan hubungan antara indidvidu dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang di perkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dianut atas persetujuan rasional. karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.[20]

Dan di dalam buku pertamanya *The Division of Labour in Society* ? Durkheim mencoba mengulas persoalan integrasi sosial ini dengan mengajukan pertanyaan: mengapa manusia dengan kepentingan masing-masing, manusia dengan perbedaan masing-masing dapat terintegrasi ke dalam satu kesatuan ? apa pula sebabnya ketika manusia menjadi semakin otonom atau mandiri tetapi sekaligus mereka menjadi semakin tergantung satu sama lain? Atau bagaimana mungkinnya

---

[20] Johnson, *Teori Sosiologi*, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang pada saat dia menjadi semakin individualistik tetapi sekaligus menjadi semakin saling tergantung satu sama lain dan menjadi semakin solider.

Durkheim menjawab pertanyaan ini dengan melihatnya sebagai akibat dari adanya pembagian pekerjaan sosial di dalam masyarakat. Di dalam sifatnya yang constraint, Durkheim mengatakan, bahwa ada dua sifat lagi dari kesadaran kolektif yaitu sifatnya yang restitutif dan yang represif.Aturan-aturan yang represif terdapat paling banyak di dalam masyarakat dimana anggota-anggotanya terbagi ke dalam kesatuan-kesatuan kecil yang disebutnya dengan segmen-segmen keluarga, klan, marga dan lain-lain. Hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif itu, pada hakikatnya adalah merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanik sehingga di dalam masyarakat sedemikian ini berkembanglah suatu solidaritas yaitu solidaritas mekanis. Tetapi kenyataannya, kata Durkheim, keadaan masyarakat tidaklah bersifat statis melainkan dinamis. Kesatuan- kesatuan masyarakat yang kurang lebih bersifat homogen tadi mengalami pergeseran kearah yang lebih heterogen. Pecahlah kesatuan-kesatuan yang homogen itu. Pecahnya kesatuan ini adalah akibat berkembangnya pembagian pekerjaan sosial di dalam masyarakat. Dan pembagian pekerjaan sosial ini mengakibatkan individu-individu yang dahulu terikat ke dalam kesatuan-kesatuan sosial itu menjadi lebih bersifat otonom atau mandiri. Di dalam perkembangan yang baru ini, timbullah pula aturan-aturan baru yang berlaku khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terhadap individu-individu yang telah menjadi otonom. Timbullah dari keadaan baru ini misalnya aturan-aturan yang berlaku untuk para dokter, guru-guru, universitas, kaum buruh, perusahaan-perusahaan dan sebagainya. Dan aturan-aturan sedemikian ini menurut Durkheim adalah aturan-aturan yang bersifat restitutif.[21]

Selanjutnya, di dalam perkembangan "kemandirian" akibat dari berkembangnya pembagian pekerjaan sosial ini,timbullah kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain atau semakin terikat satu sama lain, karena masing-masing individu tersebut hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial. Dan di dalam masyarakat sedemikian ini terjadilah pergeseran di dalam ikatan-ikatan solidaritasnya yakni dari solidaritas yang bersifat mekanis ke arah yang bersifat organis.[22]

Solidaritas Mekanik.

Istilah mekanik disini tidak diartikan bahwa solidaritas semacam ini dihasilkan secara mekanik dan diartifisial oleh komponen-komponen individu. Istilah ini menunjuk suatu analogi dengan organisme yang paling sederhana yaitu memiliki susunan mekanik dalam arti bahwa sel dapat dibandingkan (sebanding) satu sama lain dalam keseluruhannya dan bahwa satu sel atau sekelompok sel dapat

---

[21] Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta : Erlangga, 1986), 146.

[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memisahkan dirinya tanpa merusak kesatuan organisme induknya. Di mana solidaritas mekanik itu merupakan dasar kohesi sosial, di sana tingkat perorangan adalah sangat rendah. Karena setiap individu merupakan satu mikrokosmos yang bersifat kolektif, maka bagi setiap anggota masyarakat semacam ini kesempatan untuk mengembangkan sifat kepribadian khusus sangat terbatas. Dominasi kolektifitas terhadap perorangan terlihat dalam hukuman-hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang yang menyimpang dari aturan-aturan atau kode-kode tingkah laku yang ditetapkan oleh kesadaran kolektif.[23]

Berdasarkan kebersamaan moral dan sosial, solidaritas mekanik ini telah diperkuat oleh disiplin suatu komunitas. Dalam rangka seperti ini tradisi sangat berkuasa, individualisme sama sekali tidak ada dan keadilan ditujukan kepada tunduknya individu kepada kehidupan bersama. Solidaritas mekanik lahir dari kesamaan-kesamaan yang ada dalam diri anggota masyarakat, ia timbul dari kenyataan bahwa sejumlah keadaa kesadaaraan dimiliki bersama oleh semua anggota masyarakat itu.[24]

Solidaritas Organik

Bentuk yang kedua, yaitu solidaritas organik yang terorganisir atas dasar perbedaan, sehingga masyarakat kita tergolong komplek dan beragam, yang ditandai oleh suatu tingkat pembagian kerja yang tinggi (yang dimaksud Durkheim adalah semua bentuk spesialisasi, bukannya hanya pembagian jenis ekonomik), dan

---

[23] Imam Muhni, *Moral dan Religi*, 40.
[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung berbagai jenis pekerjaan dan gaya hidup, masing-masingnya dengan praktek-prakteknya, ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan esoterisnya sendiri. Anggota-anggota dari jenis masyarakat ini dihadapkan dengan suatu deretan panjang kemungkinan-kemungkinan dan karena itu dapat berkembang dalam berbagai arah berbeda dan dapat memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pengetahuan, pengalaman dan sikap-sikap yang cukup berbeda dengan yang dimiliki kebanyakan anggota-anggota lain dari masyarakat mereka itu, mungkin bahkan unik (hanya ada) pada mereka.[25]

Tampaknya suatu masyarakat yang mengandung ragaman yang sangat luas itu mungkin adalah yang paling goyah, karena perbedaan-perbedaan antara para anggota pasti akan mendorong dan mempertajam konflik. Namun Durkheim menyatakan bahwa perbedaan-perbedaan membantu kohesi masyarakat karena hal itu menciptakan keadaan saling tergantung. Meluasnya spesialisasi mungkin berarti bahwa kita dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang tidak dapat dikerjakan oleh sesama kita, tetapi juga berarti bahwa mereka dapat mengerjakan hal-hal yang tidak dapat kita kerjakan. Karena itu kita membutuhkan sesama kita karena kita tergantung pada mereka dalam hal mereka menggunakan ketrampilan khusus mereka untuk keperluan kita.[26]

---

[25] Peter Worsley et. Al, *Pengantar Sosiologi Sebuah Pembanding*, jilid 2, Alih bahasa Hartono Hadikusuma (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1992), 230.

[26] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Seperti yang dikatakan Durkheim : "Itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif."[27]

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutive) daripada yang bersifat represif. Tujuan kedua tipe hukum itu sangat berbeda. Hukum represif mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat; hukum restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara perbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Karena itu sifat hukuman yang diberikan kepada seorang penjahat berbeda dalam kedua hukum itu. Mengenai tipe sanksi yang bersifat restitutif Durkheim mengatakan : "bukan bersifat balas dendam, melainkan sekedar memulihkan keadaan".[28]

---

[27] Johnson, *Teori Sosiologi*, 183.
[28] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Durkheim menunjukkan bagaimana pentingnya arti solidaritas dalam masyarakat bagi seorang individu dengan menganalisis tindakan bunuh diri.[29] Dalam bukunya yang kedua, "*Suicide*",dikemukakannya dengan jelas, hubungan antara pengaruh integrasi sosial terhadap kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Pertama-tama perlu dicatat, bahwa dalam hal ini Durkheim menolak anggapan-anggapan lama tentang penyebab bunuh diri yang disebabkan oleh penyakit kejiwaan sebagaimana teori npsikologi mengatakannya. Dia juga menolak teori ras tentang kecenderungan melakukan bunuh diri, menolak teori iklim, teori yang menghubungkan bunuh diri dengan alkoholisme, dan juga menolak teori yang menyatakan bahwa orang melakukan bunuh diri karena kemiskinan.[30]

Dengan angka-angka statistik dari hasil penelitiannya di banyak negara, dia menunjukkan penolakannya terhadap teori-teori lama tentang bunuh diri. Kalau kemiskinan, kata Durkheim, kenyataannya orang-orang dari lapisan atas (kaya) justru lebih tinggi tingkat bunuh dirinya dibanding dengan orang-orang dari lapisan bawah (miskin). Hal ini ditunjukkannya dengan mengatakan bahwa di negara-negara miskin di Eropa seperti Italia dan Spanyol, justru memiliki angka bunuh diri yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Eropa yang lebih makmur, seperti Prancis, Jerman dan negara-negara Skandinavia, demikian juga negara-negara

---

[29] Imam Muhni, *Moral dan Religi*, 42.
[30] Siahaan, *Pengantar Kearah*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, kelas-kelas sosial atas di kota-kota, justru lebih besar angka bunuh diri dibandingkan dengan kelas bawah.[31]

Dengan demikian menurut Durkheim peristiwa-peristiwa bunuh diri sebenarnya merupakan kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang karena itu dapat dijadikan sarana penelitian dengan menghubungkannya terhadap struktur sosial dan derajat integrasi sosial dari suatu kehidupan masyarakat. Setiap kesatuan sosial memperlihatkan kecenderungan tertentu untuk peristiwa-peristiwa bunuh diri, kecenderungan mana tidak dapat dijelaskan melalui keadaan organis maupun lingkungan alam sebagai sebab-sebabnya. Untuk membuktikan teori ini, Durkheim memusatkan perhatiannya kepada tiga macam kesatuan sosial yang pokok di dalam masyarakat, yaitu kesatuan agama, keluarga dan kesatuan politik.

Bunuh Diri Di Dalam Kesatuan Agama.

Dalam hal ini Durkheim menunjukkan data-data yang membuktikan bahwa angka laju bunuh diri berbeda diantara penganut agama Protestan dengan penganut agama Katolik ortodok. Dengan data-data tersebut Durkheim membuat kesimpulan bahwa penganut agama-agama Protestan mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan bunuh diri dibandingkan dengan penganut agama Katolik. Persoalannya kemudian adalah mengapa sampai terjadi perbedaan tersebut, bukan di sebabkan karena perbedaan masing-masing ajaran agama-agama itu, sebab masing-masing ajaran agama tersebut (Protestan dan Katolik) sama-sama melarang perbuatan bunuh diri, karena merupakan larangan Tuhan.

---

[31] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Durkheim bahwa penyebab terjadinya perbedaan angka bunuh diri antara penganut agama-agama Protestan dan Katolik terletak di dalam perbedaan kebebasan yang di berikan oleh kedua agama tersebut kepada para penganutnya. Penganut agama Protestan memperoleh kebebasan untuk mencari sendiri hakekat ajaran-ajaran kitab suci, sedangkan dalam agama Katolik tafsir agama lebih ditentukan oleh para Pater (pemuka-pemuka Gereja) sebaliknya agama Protestan menolak ajaran-ajaran tradisional sebagaimana ditafsirkan pemuka-pemuka Gereja. Akibatnya ialah bahwa kepercayaan bersama dari orang-orang Protestan menjadi berkurang sehingga timbul suatu keadaan dimana penganut ajaran Protestan tidak lagi menganut ajaran yang sama, sehingga sekarang ini terdapat banyak gereja-gereja Protestan (sekte-sekte).[32]

Dengan kata lain, terdapat perbedaan derajat integrasi sosial di antara penganut agama Katolik. Integrasi sosial yang rendah dari penganut-penganut agama Protestan itulah yang menyebabkan angka laju bunuh diri dari penganut ajaran ini lebih besar kecenderungannya melakukan bunuh diri dibandingkan dengan penganut ajaran Katolik.

Jadi jelas disini, Durkheim ingin menekankan bahwa bunuh diri tidak berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, tetapi lebih berhubungan dengan derajat integrasi daripada pengikut-pengikut suatu ajaran agama sebagai faktor sosial. Oleh karena itu faktor bunuh diri tersebut haruslah dilihat dari sudut kehidupan komunitas atau masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengintepretasikan uraian Durkheim

---

[32] *Ibid.*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, bahwa kuatnya integrasi sosial akan mengurangi kecenderungan orang untuk melakukan bunuh diri, sedangkan derajat integrasi sosial itu sebenarnya di dalam kerangka sosiologi Durkheim tergantung dari bagaimana *Collective Consciousness* yang ada dalam kesatuan masyarakat tersebut sebagai jiwa kelompok yang mempengaruhi kehidupan individu-individu anggota masyarakat dihayati sepenuhnya.

Bunuh Diri Di Dalam Kesatuan Keluarga

Konsepsi Durkheim tentang bunuh diri dalam kesatuan keluarga ini, menurutnya bahwa orang-orang yang tidak menikah pada umumnya menunjukkan angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang menikah dalam usia yang sebanding, dan ada kaitan timbal balik antara bunuh diri dengan besarnya unit ikatan suami istri (conjugal unit), semakin banyak jumlah anak dalam keluarga semakin sedikit angka bunuh diri.[33] Hal ini selaras dengan kasus pola hubungan antara bunuh diri dengan penggolongan agama, dan memberikan dalam kejadian ini suatu ukuran kaitan antara bunuh diri dengan tingkat integrasi dalam struktur keluarga.

Dalam hal ini kemudian timbul persoalan mengapa sampai terjadi hal yang demikian, maka Durkheim memberikan jawaban bahwa semakin kecil jumlah anggota dari suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk terus

---

[33] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya-tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, ter. Suheba Kramadibrata (Jakarta : Universitas Indonesia, 1986), 104..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar, semakin mengikat orang kepada kegiatan-kegiatan sosial di antara anggota-anggota kesatuan tersebut. Demikian juga halnya dalam hal ini, kesatuan keluarga yang lebih besar umumnya akan lebih terintegrasi. Dalam hal ini Durkheim menggunakan istilah kepadatan keluarga.[34]

Bunuh Diri Dalam Kesatuan Politik

Durkheim juga mengungkapkan beberapa data yang menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam tingkat bunuh diri antara golongan militer dibandingkan dengan golongan sipil. Di dalam keadaan damai, mereka yang menjadi golongan militer umumnya lebih besar kecenderungannya melakukan bunuh diri dibandingkan dengan golongan masyarakat sipil. Sedangkan di dalam situasi perang, golongan militer justru lebih sedikit melakukan bunuh diri bila dibandingkan dengan golongan sipil. Adapun sebabnya menurut Durkheim adalah bahwa di dalam situasi perang, golongan militer lebih terintegrasi dengan baik, (dengan disiplin yang keras) dibandingkan di dalam keadaan damai golongan militer cenderung menurunkan disiplinnya, sehingga integrasinya menjadi lemah. Sebaliknya, di dalam situasi damai, integrasi masyarakat sipil lebih kuat, sehingga cenderung lebih rendah angka bunuh dirinya, sedangkan dalam situasi perang golongan masyarakat ini mengalami penurunan di dalam derajat integrasinya, sehingga kecenderungannya untuk melakukan bunuh diri besar.[35]

---

[34] Siahaan, *Pengantar Kearah*, 152.
[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan keseluruhan uraian ini apa yang ingin dikemukakan Durkheim sebenarnya adalah bagaimana besarnya pengaruh faktor-faktor sosial terhadap kehidupan individu. Faktor sosial yang dia sebut dengan *Collective Consciousness* itu menjadi semacam jiwa kelompok yang mengikat individu-individu ke dalam derajat integrasi, sehingga dengan demikian Durkheim menolak jalan pikiran psikologistik di dalam mempengaruhi kehidupan individu.

Selanjutnya kita akan melihat beberapa jenis tingkah bunuh diri yang dikemukakan Durkheim, yang kesemuanya merupakan hasil dari pengaruh faktor sosial.

Durkheim mengklaskan bunuh diri sebagai egoistik, altruistik dan anomi (tanpa norma). Bunuh diri egoistik merujuk kepada pengasingan diri sendiri, instrospeksi dan pemencilan.[36]

Sebenarnya manusia berlaku sebagai pribadi dan manusia sosial. Di mana manusia sosial mengandalkan adanya suatu masyarakat tempat ia mengungkapkan dan mengabdikan dirinya. Namun jika di dalam masyarakat ini tidak erat bersatu padu lagi, maka si individu tidak lagi merasakan kehadiran masyarakat itu sebagai pelindungnya, dan hilanglah tempat berpijak individu, yang tinggal hanyalah kesepian yang menekan. Durkheim mengatakan :

> "Kalau pemisahan ini, kita lama tidak merasakan adanya tindakan atas diri kita, apapun itu rasa sosial telah hilang dalam diri kita semua kenyataan yang dibangun. Semua itu tinggal gabungan yang di buat dari gambaran angan-angan sebuah mimpi magara yang hilang sampai pertimbangan

---

[36] Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, ter. Sahat Simamora (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1984, 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terkecil; tidak ada satupun yang dapat dijadikan tujuan untuk tindakan kita. Dengan demikian berdasar alasan kita yang ada; hanya untuk kehidupan yang lama tidak dapat kita satukan ke sesuatu yang diaktualkan, masih ada berdasarkan kenyataan diatas yang lama tidak dijumpai dalam kebutuhan kita.[37]

Dalam keadaan seperti ini individu hanya tergantung pada dirinya sendiri, dan hanya mengakui aturan-aturan tingkah laku yang menurut dia benar dan menggantungkan dirinya.

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa setiap individu di dalam suatu kehidupan masyarakat pada kenyataannya selalu dihadapkan kepada dua macam "*role*" yaitu apa yang disebut dengan *role expectation* atau peranan yang diharapkan oleh masyarakat dari dalam individu tersebut, dan apa yang disebut dengan *role expectation*, atau peranan nyata yang dijalankan individu. Apabila seseorang individu tidak dapat memenuhi peranan yang diharapkan (*role expectation*) di dalam *role performance* (peranan yang dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari), maka individu tersebut akan mengalami frustasi. Atau kalau seseorang menolak *role expectation* di dalam kehidupan sosialnya, salah satu caranya adalah dengan melakukan bunuh diri. Bunuh diri inilah disebut bunuh diri egoistik.[38]

Kedua, bunuh diri altruistic, yang mana bunuh diri ini menunjuk pada ikatan yang terlalu kuat dengan kehidupan kolektif. Misalnya, seorang pemuda dari suatu masyarakat sederhana, dianggap sebagai pengecut oleh rekan-rekannya.

---

[37] Imam Muhni, *Moral dan Religi*, 42-43.
[38] Siahaan, *Pengantar Kearah*, 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggapan-anggapan tersebut dapat mengakibatkan pemuda tadi merasa dirinya telah memalukan masyarakat. Akibatnya pemuda tadi bunuh diri.[39]

Bunuh diri altruistic adalah hasil individuasi yang tidak memadai dan karenanya lebih umum di dalam masyarakat-masyarakat primitif di mana individu tidak memiliki rasa eksistensi yang terarah yanng jelas dan karenanya siap untuk mengorbankan dirinya sendiri untuk kelompok.[40] Dalam hal ini keinginan individu seolah tunduk sepenuhnya di dalam kebutuhan-kebutuhan atau tuntutan-tuntutan kelompok. Sehingga jika dalam suatu kelompok atau masyarakat dan tingkat solidaritasnya cukup tinggi bunuh diri semacam ini merupakan pengorbanan diri terhadap ketaatan pada kelompok tersebut.

Dan bunuh diri yang ketiga disebut dengan bunuh diri anomie. Anomie adalah suatu situasi di mana terjadi satu keadaan tanpa aturan, di mana *collective consciousness* tidak berfungsi. Di dalam suasana krisis, di mana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer tidak terpenuhi, dan bertemu dengan keadaan tidak berlakunya / tidak berfungsinya aturan-aturan masyarakat, sehingga orang merasa kehilangan arah di dalam kehidupan sosialnya.[41] Misalnya. orang yang seluruh tenaga hidupnya dikerahkan untuk kesejahteraan keluarganya atau keberhasilan dalam karirnya atau pengumpulan harta, lalu menderita musibah, tidak hanya akan mengalami krisis emosional berupa tekanan batin (gejala psikis), tetapi krisis-krisis

---

[39] Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosiologi* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983), 74.

[40] Campbell, *Tujuh Teori*, 188-189.

[41] Siahaan, *Pengantar Kearah*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai juga. Nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, prestasi dan seterusnya berhenti merangsang dan mengekang dia.[42]

Jadi apabila perubahan-perubahan struktur sosial di persoalkan, maka tekanannya diletakkan atas sebab dan akibat daripada perubahan: ketegangan, perbedaan tingkatan, konflik-konflik, penyesuaian yang berhasil dan tak berhasil. Maka jelas disini, bahwa gejala-gejala ini dalam komplek besar, kultur struktur sosial- struktur kepribadian. Struktur kepribadian letaknya dalam bidang ketegangan kultural dan kultural sosial, yanng juga ditandai dengan suatu keseimbangan dinamis. Kelemahannya bertambah apabila perubahan-perubahan kultural sosial itu terjadi secara massal dan dalam tempo yang lebih cepat. Yang demikian itu menimbulkan rasa ketidaktentuan; dalam keadaan-keadaan tertentu maka gejala-gejala desintegrasi struktural sosial itu dapat menimbulkan desintegrasi atas struktur kepribadian. Maka disebut dengan anomie, istilah yang dipergunakan oleh Durkheim.[43]

Dalam perkembangan perspektif teoritisnya secara menyeluruh mengenai solidaritas sosial Durkheim mengembangkan analisisnya mengenai hubungan timbal balik yang erat antara agama dan masyarakat.

Menurut Durkheim, analisa sosiologis mengenai agama harus mulai dengan pengakuan akan adanya saling ketergantungan antara agama dan masyarakat.

---

[42] K. J. Veeger, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta :Gramedia Pustaka Utama, 1993), 154.

[43] P. J. Bouman, *Sosiologi Fundamental*, ter. Ratmoko SH, (Jakarta : Djambatan, 1982), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Durkheim memilih untuk mempelajari agama dalam masyarakat primitif.

Bagi Durkheim, Religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan satu masyarakat. Dalam masyarakat sederhana religi merupakan sumber utama kohesi sosial. Pembagian dunia dalam sakral dan yang profan merupakan ciri khas pemikiran relegius. Hal-hal yang sakral bukan diartikan dewa-dewa atau roh-roh, melainkan apa saja yang dapat menjadi sakral atau dijadikan sakral. Beda antara yang sakral dari yang profan adalah mutlak, namun tidak berarti bahwa manusia itu atau benda ini tidak dapat beralih tempat dari yang profan ke yang sakral atau sebaliknya...

Durkheim melihat dalam kepercayaan totemik adanya semua gagasan dasar pada agama-agama besar di dunia. Pemujaan bukanlah hanya sistem tanda-tanda yang menterjemahkan kepercayaan secara lahiriah melainkan cara kolektif untuk menciptakan kembali kepercayaan itu secara abadi. Dalam upacara relegius ini, aturan-aturan moral dan hukum tak dapat terpisahkan secara terinci dari aturan-aturan relegius. Apa yang dijabarkan oleh mite yang menghasilkan pengalaman relegius tidak disebabkan oleh sesuatu dari alam supra natural yang dihadapinya, melainkan karena suatu getaran yang timbul dalam jiwa manusia itu sendiri, atas pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan. Yang paling penting di sini ialah gairah yang ditimbulkan oleh kehidupan kolektif itu di dalam diri seorang individu, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam diri anggotanya ini masyarakat mencipta suatu keadaan mental yang bersikap khas terhadap ide-ide kepercayaan dan gambaran simbolis.[44]

Dari uraian-uraian yang telah di sampaikan diatas maka secara tidak langsung Emile Durkheim menjelaskan bahwa adanya pembagian kerja mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam hal mempersatukan atau sebagai faktor integrasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

[44] Muhni, *Moral*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id